

2. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan.

Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar. Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai. Maka, perlu adanya ilmu kesejahteraan ekonomi dalam membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.

3. Jenis-Jenis Kesejahteraan Ekonomi

Terdapat dua jenis kesejahteraan ekonomi, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional dan kesejahteraan ekonomi syariah.

a. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan

moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (*modern*). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*). Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain.

Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat non materil.

4. Prinsip dan Faktor Kesejahteraan

Prinsip-prinsip kesejahteraan adalah:

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu
- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
- c. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kesejahteraan individu dalam kerangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain.

5. Indikator Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

- a. rasa aman (*security*)
- b. Kesejahteraan (*welfare*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Jati diri (*Identity*)

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

- a. Tingkat pendapatan keluarga
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
- c. Tingkat pendidikan keluarga
- d. Tingkat kesehatan keluarga

Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

- a. Social ekonomi rumah tangga atau masyarakat,
- b. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat,

- c. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan insfrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi,
- d. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global Secara lebih spesifik bahwa fungsi kesejahteraan W (*welfare*) dengan persamaan sebagai berikut: $W = W(Y, I, P)$

Dimana Y adalah pendapatan perkapita, I adalah ketimpangan dan P adalah kemiskinan absolut. Ketiga variabel ini mempunyai signifikan yang berbeda, dan harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk menilai kesejahteraan negara berkembang. Berkaitan dengan fungsi persamaan kesejahteraan diatas, diasumsikan bahwa kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan perkapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan.

C. Pendapatan Dan Pengeluaran Petani Karet

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai revenue dan dapat juga diartikan sebagai income, maka income dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata revenue sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).

Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.

Pendapatan adalah kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan. Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengirim barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu

daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dalam penciptaan barang atau jasa yang mengakibatkan kenaikan aktiva dan penurunan kewajiban. Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

b. Karakteristik Pendapatan

Walaupun jenis pendapatan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi dari sudut akuntansi seluruh pendapatan tersebut mulai dari kelompok pendapatan yang berasal dari penjualan barang jadi

hingga pendapatan dari penjualan jasa memiliki karakteristik yang sama dalam pencatatannya. Karakteristik pendapatan dibagi menjadi dua karakteristik yaitu:

- 1) Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. Setiap pencatatan di sisi kredit berarti akan menambah saldo pendapatan tersebut.
- 2) Jika berkurang saldonya harus dicatat di sisi debit. Setiap pencatatan di sisi debit berarti akan mengurangi saldo pendapatan tersebut.

Karakteristik pendapatan adalah:

- 1) Bahwa pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
- 2) Bahwa pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatan-kegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

c. Jenis-Jenis Pendapatan

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- 2) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Laporan laba rugi terdapat dua kelompok pendapatan yang terdiri dari:

- 1) Pendapatan Utama
- 2) Pendapatan Lain-Lain.

Berikut adalah penjelasan komponen pendapatan:

- 1) Pendapatan Utama

Pendapatan utama berasal dari kegiatan utama perusahaan.

- 2) Pendapatan Lain-lain

Berasal dari pendapatan yang tidak merupakan kegiatan utama perusahaan. Misalnya pendapatan bunga bagi perusahaan perdagangan. Selain itu, juga dalam beberapa kasus terdapat pendapatan dan kerugian dari pos luar biasa.

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi dan kemampuan penjualan
- b) Kondisi pasar
- c) Modal
- d) Kondisi operasional

Perusahaan Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a) Produk

Salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

b) Harga

Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

c) Distribusi

prantara barang dari produsen ke konsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan promosi.

d) Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- a) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.

- b) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- c) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a) Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

- b) Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

- c) Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang

untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

d) Keuletan bekerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

e) Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.

d. Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber pendapatan masyarakat terdiri dari:

- 1) Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan
- 2) Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain
- 3) Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa dari sektor informal. Sumber pendapatan ini berupa:

- 1) Pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dan penjualan
- 2) Pendapatan dari investasi
- 3) Pendapatan dari keuntungan sosial.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang merupakan hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi. Sementara pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antar pedagang dengan pembeli dalam satu kesepakatan bersama.

e. Pengakuan Pendapatan

Kerangka konseptual FASB menunjukkan dua faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan kapan pendapatan dan keuntungan harus diakui realisasi dan proses penghasilan.

Pengakuan pendapatan umumnya diakui apabila:

- 1) Telah direalisasi (*realized*) atau dapat direalisasikan (*realizable*)
- 2) Sudah dihasilkan melalui penyelesaian yang substansial atas aktivitas yang terlibat dalam proses menghasilkan tersebut.
- 3) Pendapatan diakui apabila perusahaan yang menghasilkan pendapatan telah menyerahkan barang atau jasa yang dijanjikan (penyelesaian secara substansial) kepada pelanggan dan ketika pelanggan telah melakukan pembayaran atau setidaknya memberikan janji pembayaran yang pasti (dapat direalisasikan) kepada perusahaan

Dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu:

- 1) Telah direalisasi atau dapat direalisasi
- 2) Telah dihasilkan atau telah terjadi

Berikut adalah penjelasan dua kriteria yang harusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui:

- 1) Telah direalisasi atau dapat direalisasi.

Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas.

2) Telah dihasilkan atau telah terjadi

Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.

f. Pengukuran Pendapatan

Secara umum pengukuran pendapatan akan diakui secara:

- 1) Accrual Basis
- 2) Critical Event Basis
- 3) The Matching Principle

Berikut penjelasan pengakuan pendapatan:

1) *Accrual Basis*

Pengakuan pendapatan secara accrual basis berarti bahwa pendapatan harus dilaporkan selama kegiatan produksi (dimana laba dapat dihitung secara proporsional dengan penyelesaian pekerjaan).

2) *Critical Event Basis*

Dalam metode ini yang diperhatikannya adalah kejadian-kejadian penting dalam siklus operasi perusahaan, kejadian kritis itu dapat berupa:

- a) Pada saat penjualan
- b) Pada saat selesainya proyek
- c) Pada saat pembayaran setelah dilakukan penjualan

3) *The Matching Principle*

Prinsip ini mengatur agar pembebanan biaya harus dilakukan pada periode yang sama dengan periode pengakuan hasil.

Ada empat pengukuran pendapatan menurut ikatan akuntansi Indonesia (IAI) PSAK No.23 yaitu:

- a) Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.
- b) Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakaian aktiva tersebut.

- c) Imbalan tersebut berbentuk kas dan setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Namun, bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima.
- d) Bila barang atau jasa dipertukarkan (*barter*) untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang sama, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai suatu transaksi yang mengakibatkan pendapatan.

2. Pengeluaran

a. Definisi pengeluaran

Pengeluaran masyarakat terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan melihat pangsa terhadap pengeluaran total. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik.

Pada umumnya konsumsi atau pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, bisa terjadi apabila tingkat pendapatan rendah maka terlebih dahulu memprioritaskan pengeluaran untuk bahan pangan dibanding bukan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk bahan makanan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat, apakah pendapatan yang diterima dari mata pencaharian sebagai petani mampu dibelanjakan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan non pangan.

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari baik kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Secara garis besar kebutuhan rumah

tangga tani dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu kebutuhan akan pangan dan kebutuhan non pangan. Pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga petani karet mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut.

Kebutuhan pangan terdiri dari bahan-bahan pangan yang dikonsumsi dan bersumber dari karbohidrat seperti padi-padian dan umbi-umbian, pangan hewani seperti daging, ikan, telur, dan susu, minyak dan lemak, kacang-kacangan, bahan minuman seperti gula, kopi, teh, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Sedangkan pengeluaran non pangan berupa perumahan, barang serta jasa.

Menurut Sukirno, dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Konsumsi harus dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari kegiatan produksi, atau dengan kata lain produksi adalah alat bagi konsumsi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Sedangkan bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam satu negara dijumlahkan, maka akan menghasilkan pengeluaran konsumsi negara yang bersangkutan.

b. Konsumsi Rumah Tangga

Sukirno mengungkapkan bahwa konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (final goods) dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Menurutnya, pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

BPS, mendefinisikan pola konsumsi rumah tangga sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Menurut BPS, pengeluaran konsumsi rumah tangga

mencakup semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang tujuannya untuk konsumsi selama periode satu tahun, dikurangi dengan hasil penjualan netto dari barang-barang dan jasa.

Barang-barang yang memiliki kegunaan ganda, yaitu selain untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha, pembelian dan biaya-biayanya harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

c. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan / permintaan terhadap dua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan bukan makanan relatif tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsinya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan

makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (saving) atau diinvestasikan.

Uraian diatas dapat menjelaskan bahwa pola pengeluaran merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (ekonomi penduduk), sedangkan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk.

D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan terkait dengan judul penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Syafira lina fatya dkk (2016) “Dampak Rendahnya Harga karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari rendahnya harga karet dan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet, penelitian ini menggunakan metode survei dalam kualitatif dengan mengambil sampel petani karet yang dipilih secara acak. dengan menggunakan teknik wawancara, bahwa Rendahnya harga karet telah memberikan berbagai dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Sumatera Selatan (Sumsel) dikarenakan lebih dari 40% penduduk Sumatera Selatan menggantungkan hidupnya dari komoditas karet. Tulisan ini menguraikan hasil penelitian mengenai dampak turunnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Sumatera Selatan. Selanjutnya secara sengaja dipilih sampel penangkar bibit karet, perusahaan leasing kendaraan, dealer kendaraan bermotor serta perusahaan leasing dan toko elektronik dan furniture di sekitar wilayah sentra karet di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa turunnya harga karet saat ini telah memberikan dampak yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani per bulan, turunnya kemampuan investasi petani, turunnya daya beli petani, serta pengalihan sumber penghasilan petani kepada sumber penghasilan selain usaha tani karet. Bahkan telah terjadi pengalihan fungsi

lahan dari usaha tani karet ke tanaman lain yang dinilai petani lebih prospektif. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah saat ini.

2. Lestari Eni Puji Dan Zulaikha Siti (2019) “Pengaruh Harga Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Lampung” penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ekonomi petani karet dilampung akibat rendahnya harga karet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan teknik survey. Berdasarkan pada hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa Pemerintah kurang memperhatikan pendistribusian karet sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, harga karet yang tidak stabil memberi dampak negatif bagi masyarakat Lampung. Sehingga banyak petani karet mengeluhkan harga yang tidak sesuai. Dan saat ini mereka mengganti ladang karetnya menjadi ladang palawija. Hasil penelitian Harga karet yang tidak stabil, di Lampung berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan yang mengakibatkan harus bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan peralihan lahan dari lahan karet menjadi lahan tanaman lain yang lebih menghasilkan guna memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang stabil bahkan lebih baik di daerah tersebut. Petani karet hanya bisa bertindak sebagai penerima harga dan tidak mampu mempengaruhi perubahan harga karet. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah saat ini melalui peningkatan produktivitas kebun, yaitu menanam bibit unggul yang berproduktivitas tinggi dan tetap melakukan penyadapan sesuai ajuran karena pada saat ini di daerah tersebut sudah mulai membangun pabrik karet yang akan menjadi sentra karet untuk daerah itu sendiri agar harga optimal, Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga karet adalah dengan pembuatan inovasi yang dapat mendorong peningkatan konsumsi karet alam di dalam negeri, misalnya pembangunan infrastruktur dengan menggunakan karet alam.

3. Putri Ajeng Rahmatika, Maryadi, dan Bidarti Agustina (2021) “dampak fluktuasi harga karet terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lili Kabupaten Musi Banyuasin” Tujuan dari penelitian adalah (1) Untuk mengetahui trend fluktuasi harga karet pada tahun 2019 hingga tahun 2020 di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lili Kabupaten Musi Banyuasin, (2) Untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga karet dan jumlah produksi karet terhadap pendapatan petani karet di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lili Kabupaten Musi Banyuasin. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey kuantitatif. Metode penarikan contoh yang akan digunakan adalah metode acak sederhana (simple random sampling). Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 dari 195 petani karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis trend harga karet pada tahun 2019 hingga tahun 2020 dengan menggunakan model polinomial order ke-6 dengan rata-rata nilai R-Square 78,5% dan mengalami trend harga yang berfluktuasi yang cenderung meningkat. Fluktuasi harga karet dan jumlah produksi karet memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani karet. Apabila harga karet mengalami kenaikan Rp1, maka pendapatan petani karet juga akan mengalami kenaikan sebesar Rp 2.204 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap dan apabila jumlah produksi karet mengalami kenaikan 1Kg, maka pendapatan petani karet juga akan mengalami kenaikan sebesar Rp8.970 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
4. Yahya Muhammad, Fikrihan Dan Afrianto Evo (2018) “Analisis Pengaruh Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Kecamatan Pelapat Kabupaten Bungo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Rendahnya Harga Karet Terhadap status sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pelapat Kabupaten Bungo. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang paling dominan terpengaruh akibat rendahnya harga karet di Kecamatan Pelapat

Kabupaten Bungo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan tehnik kuesioner dan angket. Sampel dalam penelitian diambil dari 2 desa yang dipilih secara sengaja yaitu Desa Rantau Keloyang dan Desa Senamat dengan sampel masing-masing 33 orang dan 40 orang sehingga jumlah sampel sebanyak 73 petani sampel. Untuk menganalisis pengaruh rendahnya harga terhadap kondisi sosial ekonomi menggunakan kuesioner dianalisis dengan deskriptif presentatif yang dibantu dengan penskoran yang diperoleh responden dari hasil angket yang telah diisi sedang untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana dan untuk mengetahui besarnya proporsi atau presentase sosial ekonomi yang dijelaskan oleh variabel rendahnya harga karet, maka dilakukan Uji F, Uji t dan Uji Koefisien Determinasi (R²) melalui SPSS Versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh rendahnya harga karet terhadap status sosial ekonomi secara keseluruhan adalah kurang baik (persentase skor = 50,59 %). Secara analisis rendahnya harga karet berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi secara keseluruhan ($t_{hitung} = 3,257 > t_{tabel} = 1,993$). Adapun faktor sosial ekonomi yang terpengaruh adalah pendapatan ($t_{hitung} = 2,134 > t_{tabel} = 1,993$) dan jenis pekerjaan ($t_{hitung} = -2585 > t_{tabel} = 1,993$) dan Jenis pekerjaan merupakan faktor sosial ekonomi yang paling dominan terpengaruh oleh rendahnya harga karet jika ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,086.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015: 96). Menurut Sukardi (2014:41) “hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau di tes kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan”. Menurut Arikunto (2013: 110 “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terdapat

permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Sedangkan Zuldafrial (2012: 12) “hipotesis pada dasarnya adalah jawaban terhadap rumusan masalah peneliti”. Sejalan dengan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih diragukan, yang harus di uji kebenarannya melalui pemecahan masalah. Adapun hipotesis dalam penelitian yang sesuai dengan sub masalah 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Terdapat dampak penurunan harga karet terhadap perekonomian masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
2. Terdapat dampak perekonomian masyarakat petani karet di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten sanggau?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Metode Dan Bentuk Penelitian

a. Metode Penelitian

Sugiyono (2018:117) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Punaji, “Metode deskriptif ini lebih variatif yakni bisa berupa angka dan juga berupa kata-kata sehingga jenis data yang digunakan bisa memakai angka yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kata-kata dalam penelitian kuantitatif” pada penelitian ini kami bertujuan untuk mengetahui dampak penurunan harga karet terhadap perekonomian masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

b. Bentuk Penelitian

Sugiyono (2018:117) Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini kami menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dampak penurunan harga karet tersebut.

2. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2018:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek /subjek yang mempunyai kualitas dan karekterisitik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani karet di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Tabel 3.1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Hibun
Tahun 2020

Penduduk			Jumlah KK	Dusun	RT
Lk	Pr	L+P			
1412	1563	2975	822	7	24

Sumber Data: Kantor Desa Hibun

Berdasarkan data dari table 3.1 diatas menunjukkan jumlah penduduk di Desa Hibun pada tahun 2020 ialah 2.975 jiwa. Dibagi lagi menjadi dua yaitu antara laki-laki dan perempuan jumlah jiwa laki-laki 1.563 jiwa dan perempuan ada 2.975 jiwa.

b. Sampel

Sugiono (2017:131) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian ini dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sedangkan Suharmisi Arikunto (2006:131) menyatakan sampel adalah Sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa: “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik Purposive Sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini akan di ambil di Desa Hibun di Dusun Engkalet, dimana pemilihan sampel tersebut berdasarkan saran dari Kepala Desa dikarenakan lokasinya dekat dengan kota dan akses jalannya pun terjangkau. Adapun sampel yang akan di ambil berjumlah 30 orang masyarakat Desa Hibun yang bertepatan di Dusun engkalet.

3. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan. Untuk menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel, maka pada saat pengumpulan data hasil penelitian harus menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dan tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teknik komunikasi tidak langsung

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan tersebut (Hadari Nawawi ,2007: 101). Artinya, komunikasi yang dilakukan antara peneliti dengan sumber data penelitian dilakukan secara tidak langsung dengan perantara alat atau instrumen.

2) Teknik Komunikasi langsung

Komunikasi langsung merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Seperti halnya ketika kita berbicara dengan orang lain tanpa adanya perantara atau media komunikasi sebagai penghantar pesan atau informasi. Itulah yang disebut sebagai komunikasi langsung.

3) Teknik Studi Dokumenter

Teknik studi dokumenter adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menghimpun informasi dari buku, jurnal, karya ilmiah, ensiklopedia, internet, publikasi dari instansi, dan sumber lainnya.

b. Alat pengumpulan data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan diatas, diperlukan alat pengumpulan data yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang hendak diperoleh. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Angket atau kusioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Menurut Sugiyono (2018:199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Dan alat pengumpulan data ini juga menggunakan skala pengukuran *Likert*. Menurut Sugiyono (2018:134), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun nilai alternatif jawaban per item adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pembagian Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Nilai Skor (+)	Nilai Skor (-)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Sumber: Sugiyono, 2018:135

Tata cara pengisian angket yang dicantumkan dibagian awal angket atau kusioner dan setiap responden diberi kesempatan untuk memilih dari 4 alternatif jawaban yang ada. Angket ini ditujukan untuk para petani karet yang ada di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan datang berhadapan langsung dengan responden atau subjek yang

diteliti (Sukardi 2017:79). Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan para petani karet dan masyarakat selaku pelaku dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan petani atau perkebunan karet di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten sanggau.

3) Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif. Alasan peneliti mengambil metode dokumen karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa foto-foto masyarakat desa Hibun.

4. Uji keabsahan instrumen

Menurut Sugiono (2017:147) instrument penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap pengukuran fenomena sosial maupun alam.

a. Uji validasi

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Validasi merupakan syarat yang harus dipenuhi didalam instrument penelitian, untuk melihat apakah instrument layak digunakan atau tidak, instrument harus diuji terlebih dahulu dan dianalisa apakah instrument memenuhi kriteria yang ditentukan. Uji validasi terhadap instrument yang di pergunakan dapat

mengungkap data atau variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiono (2017:182) menyatakan validasi isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan rancangan yang telah ditetapkan. Penelitian meminta bantuan kepada dosen validator skripsi IKIP PGRI Pontianak untuk menelaah apakah instrument telah sesuai dengan konsep yang akan diukur. Pengujian validasi isi dengan cara *experts judgement*, yaitu dengan menelaah kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir pertanyaan.

Langkah dalam melakukan uji validasi yaitu: 1) Menyusun butir instrument berdasarkan indikator yang ada pada masing-masing variabel, 2) melakukan validitas kepada *experts judgement* untuk relevansi isi, 3) melakukan perhitungan hasil menggunakan SPSS.

Kisi-kisi dan lembar penelitian instrument divalidasi oleh validator, setelah direvisi dan disetujui oleh validator maka instrument penelitian siap untuk di uji coba. Hasil validasi instrument dapat dilihat pada table 3.3.

Tabel 3.3

Data hasil validasi isi instrumen penelitian

No	Validator	Aspek	Keterangan
1	Yoga Prasetya, S.Si, M.Pd	Penurunan Harga Karet Dan Perekonomian Masyarakat	Layak Digunakan
2	Dony Andasmoro, M.Pd	Penurunan Harga Karet Dan Perekonomian Masyarakat	Layak Digunakan

b. Uji Reabilitas

Tujuan uji reliabilitas adalah untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya. Angket yang mempunyai reliabilitas berarti

angket tersebut mempunyai sifat yang dapat dipercaya. Menurut Arikunto (2013: 221) realibilitas menunjukkan pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Uji reliabilitas dilakukan dengan aplikasi SPSS 22 dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = Varian total.

Arikunto (Ika Puspitasari & Susetyo Rukmi, 2019:4)

Untuk menginter prestasikan koefisien alpha (r_{11}) digunakan kategori menurut Arikunto (Alfan, 2017:9-10) yitu:

Table 3.4 interprestasikan koefisien reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi

5. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tersebut terlebih dahulu mengikuti langkah atau prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Melakukan observasi dan pengambilan data ke Desa Hibun
- 2) Menentukan Populasi dan sampel

- 3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa wawancara dan angket
- 4) Melakukan validitas instrumen penelitian yang diberikan kepada validator untuk memberikan validasi
- 5) Merevisi hasil validasi

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mempersiapkan sampel penelitian.
- 2) Menyebarkan angket penelitian kepada masyarakat petani karet di Desa Hibun Kecamatan Parindu

c. Tahap Akhir

- 1) Menganalisa hasil data yang diperoleh dari instrumen yang sudah diisi oleh responden.
- 2) Mengumpulkan hasil dari pengolahan data dari jawaban masalah penelitian
- 3) Menyusun laporan Penelitian

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah usaha untuk memperbolehkan jawaban dari suatu masalah dalam penelitian, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis statistic untuk pengolahan data. Dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistic untuk pengolahan data hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial.

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017: 208).

Untuk menjawab sub masalah 1 yaitu menjelaskan nilai yang sering muncul (modus), nilai tengah (median), nilai rata-rata (mean), rentang data (range), varian dan standar deviasi pada pengalaman praktek kerja industri, bimbingan karir dan kesiapan kerja dengan menggunakan SPSS 22. Dari beberapa variabel bebas tersebut diklasifikasikan menjadi

beberapa kategori berkenaan dengan keperluan penelitian digunakan skor merata ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (S_{Di}) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Ideal

Rentang Skor	Kriteria
$M_i + 1,5 S_{Di} \leq M \leq M_i + 3,0 S_{Di}$	Sangat Tinggi
$M_i + 0 S_{Di} \leq M < M_i + 1,5 S_{Di}$	Tinggi
$M_i - 1,5 S_{Di} \leq M < M_i + 0 S_{Di}$	Rendah
$M_i - 3 S_{Di} \leq M < M_i - 1,5 S_{Di}$	Sangat Rendah

(Sumber: *Direktorat Pembinaan SMA*, 2010:76)

Untuk melakukan perhitungan dapat dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

M = skor actual

M_i = rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

$\sum X$ = jumlah skor jawaban responden

N = banyaknya responden

S_{Di} = simpangan deviasi ideal = $\sqrt{\text{(skor maksimal ideal - skor minimal ideal)}}$

b. Statistik Inferensial

Statistik inferensial, (sering disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

1. Uji prasyarat analisis

Uji prasyarat analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji prasyarat analisis seperti uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengaruh normalitas data diperlukan untuk mengetahui apakah yang di analisis berdistribusi normal dan juga berasal dari populasi

yang normal pula. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan normal apabila harga koefisien *asympt.sign output kolmogrov-smirnov test* > dari alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05).

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Apabila hubungan linear antara variabel bebas dan terikat maka pengujian dapat dilanjutkan sebaliknya apabila tidak terjadi hubungan maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Pengujian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 atau 5% apabila signifikan $linearity < 0,05$ atau nilai signifikansi deviation from linearity 0,05 maka terjadi hubungan linear antara variabel bebas dan terikat.

c. Uji multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas menggunakan analisis korelasi akan di peroleh harga interkorelasi antar variabel bebas. Dengan variance inflation factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1. Sehingga jika terjadi multikolinearitas antar variabel bebas maka uji korelasi ganda tidak dapat dilanjutkan. Akan tetapi jika tidak terjadi multikolinearitas apakah mode regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas maka uji korelasi ganda dapat dilanjutkan. Setelah uji prasyarat telah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan uji hipotesis prediktor digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas).

B. Uji hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada kata-kata empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data.

1. Analisis regresi sederhana

Analisis ini digunakan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya pengaruh antara satu variabel bebas dengan terikat yaitu dampak penurunan harga karet perekonomian masyarakat (X_1 dengan Y), untuk menjawab sub masalah 1 dan 2 yaitu apakah dampak dari penurunan harga karet terhadap perekonomian masyarakat Desa Hibun, digunakan uji regresi linier sederhana. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel dependen/terikat (nilai yang diprediksikan)

a = konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

X = variabel independen /bebas

(Sugiyono, 2017 : 261).